

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan salah satu wilayah yang memiliki sumber daya hutan yang luas dan juga merupakan hutan tropis dengan kekayaan hayati tertinggi di dunia. Di pihak lain Indonesia memiliki ciri-ciri dengan jumlah penduduk yang besar bertempat tinggal di kawasan hutan. Salah satu hutan yang asli di Indonesia adalah di pulau Sumatera bagian utara di mana arealnya luas di dibandingkan dengan hutan-hutan di belahan pulau Sumatera lainnya.

Kabupaten Karo merupakan salah satu daerah di Sumatera Utara yang memiliki potensi hutan cukup luas. Berdasarkan Tata Guna Hutan Kesepakatan (TGHK) maka luas kawasan hutan \pm 130.313,20 Ha atau 61,25 % dari luas wilayah Kabupaten Karo. bagi masyarakat Karo hutan merupakan karunia alam yang memiliki nilai strategis bagi kebutuhan kehidupan manusia, terutama untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar hidupnya. selain itu hutan juga merupakan salah satu unsur lingkungan hidup yang langsung berkaitan dengan kehidupan penduduk. maka bisa di lihat hutan menjadi satu kawasan yang mempunyai peranan bersifat multidimensi.

Menurut Leuherry , D (1989:1) hutan merupakan sumber daya alam yang mempunyai berbagai fungsi antara lain sebagai hutan lindung , hutan produksi , hutan suaka dan hutan wisata. Melihat dari berbagai fungsi di atas maka hutan sebagai

Rahmat dari Allah wajib untuk dikembangkan dan dilindungi agar tetap menjadi sumber dan penunjang hidup bagi manusia serta makhluk hidup lainnya. Masyarakat yang tinggal di kawasan hutan umumnya mempunyai pekerjaan di bidang pertanian yang memperlihatkan hubungan erat dengan hutan, maka dari itu masyarakat yang tinggal di kawasan hutan berkewajiban menjaga dan melindungi hutan agar tetap lestari, pengelolaan hutan saat ini bukan hanya menjadi problem yang bersifat regional tetapi sudah merupakan problem dunia atau global. Hal ini terkait dengan fungsi hutan dalam memelihara keseimbangan ekologis yang juga berpengaruh terhadap iklim global, seperti efek "Panas Global". efek panas global sama dengan efek rumah kaca yakni meningkatnya suhu bumi sebagai akibat penggunaan bahan-bahan kimia yang merusak lapisan ozon misalnya : CO₂ (karbondioksida), CFC (chlorofluoro carbon/gas) : kondisi ini diperparah dengan rusaknya kondisi hutan sebagai pelindung bumi yang dapat mengancam keselamatan jiwa manusia.

Maka dari itu manusia sebagai makhluk tuhan dan makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dan saling membutuhkan dalam kehidupan bersama. Manusia memiliki daya serap atau daya pikir dalam memandang, mengetahui, memahami apa dan bagaimana, hasil dan gunanya apa, akibatnya apa, baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya. Sebagai makhluk berbudaya, manusia tidak terlepas dari budaya dalam arti ikut berperan dalam suatu proses kebudayaan. Kebudayaan tidak lain dari hasil proses tindakan atau perlakuan yang saling melengkapi akibat hubungan manusia dengan manusia, dengan alam dan lingkungannya sehingga dapat beradaptasi secara seimbang dan serasi.

Dalam hal-pengelolaan hutan biasanya masyarakat yang tinggal disekitarnya melindungi hutan melalui seperangkat nilai budaya, pengetahuan, aturan, kepercayaan, tabu, sanksi, upacara dan sejumlah perilaku budaya yang arif dalam pengelolaan hutan (Dove, 1985). Cara pengelolaan seperti itu dikenal dengan *Kearifan Tradisional*. Pengetahuan masyarakat yang seperti itu bersumber antara lain dari mitos. Bagi masyarakat tradisional mitos merupakan cerita yang benar dan menjadi milik mereka paling berharga karena merupakan sesuatu yang suci, bermanfaat, menjadi contoh bagi tindakan manusia dalam memberikan makna dan nilai bagi kehidupan (Minsarwati, 2002 : 2).

Pemanfaatan Kearifan Tradisional dalam keseimbangan ekologis dapat dilihat dari studi yang dilakukan Schefold (1980) terhadap orang Mentawai di Siberut, bahwa kepercayaan tradisional mengenai keseimbangan lingkungan alamiah dan keinginan untuk melindunginya melalui ketaatan terhadap pantangan berburu telah menghasilkan keseimbangan ekologis. Pantang (tabu) untuk menebang pohon tertentu karena dianggap memiliki kekuatan gaib yang hidup dalam suatu masyarakat merupakan contoh lain kearifan tradisional yang dapat berfungsi sebagai pengelolaan hutan. Tradisi lama (adat) tidaklah sekedar kaidah kaidah untuk mengatur hidup akan tetapi lebih dari itu karena dalam kaidah adat terdapat nilai khusus antara lain kehalusan budi pekerti, kehormatan, kebersamaan dan nilai spiritual juga ritual jadi peranannya tidak tunggal.

Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat atau kearifan tradisional ternyata memiliki arti yang positif bagi upaya konservasi hutan tapi ironisnya pengetahuan-pengetahuan kearifan tradisional tersebut dewasa ini,

dilihat dari berbagai faktor telah melemah bahkan telah banyak ditinggalkan atau tidak dipatuhi lagi oleh masyarakat dimana kearifan tradisional tersebut sebelumnya hidup dan dipraktekkan.

Kebudayaan Karo merupakan nilai-nilai kebudayaan nenek moyang orang Karo pada zamannya. Watak dan corak dari kebudayaan itu sangat dipengaruhi oleh kondisi dan keadaan serta tantangan para leluhur kita jaman dahulu. Kebiasaan-kebiasaan kemudian menjadi tradisi yang akhirnya menjadi budaya. Tentu kebudayaan itu dapat dipastikan tidak terbentuk dalam kurun waktu yang singkat tetapi terjadi dan terbentuk melalui proses dan evaluasi dalam waktu yang panjang. Bila dibandingkan dengan peradaban kebudayaan di belahan dunia lain, kebudayaan Karo masih sangat muda kira-kira mulai muncul sekitar 700 tahun yang lalu ketika kerajaan Haru mulai eksis abad XIII. Kebudayaan itu sendiri sebenarnya tidak semuanya statis, tetapi berubah menurut kondisi jaman yang memberikan tantangan yang berbeda pula. Namun ada nilai-nilai luhur yang perlu di lestarikan dan tentu ada yang sudah tidak relevan dengan perkembangan jaman.

Perubahan yang telah melanda kehidupan masyarakat Karo terasa semakin kuat menjelang berakhirnya abad ke-20. Meninggalkan abad XX dan memasuki milenium yang baru, banyak harapan-harapan yang membentang bagi setiap masyarakat yang melintasinya. Namun tidak sedikit yang merasa cemas akan kondisi yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Kondisi itu adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari atau dibendung, bahwa dari waktu ke waktu, lambat atau cepat, kebudayaan satu suku bangsa akan mengalami perubahan. Hal itu disebabkan interaksi peningkatan daya pikir, pengaruh luar, pola hidup, tingkat sosial ekonomi,

faktor alam dan lingkungan yang berubah dan lain-lain. Nilai-nilai hasil proses itu menyatu membentuk suatu nilai budaya baru sebagai wujud dari kepribadian dan peradaban suku bangsa.

Terjadinya perubahan nilai budaya pada suatu suku bangsa sebagai akibat pesatnya kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta cepatnya arus informasi sudah barang tentu membawa ekses. Perubahan nilai budaya cenderung terjadi seiring perubahan sosial masyarakat. Perubahan yang dimaksud seperti perubahan dalam melindungi hutan yang tidak terlalu dilestarikan dengan banyaknya penebangan liar (*illegal logging*). Perubahan nilai berupa penyesuaian tentu terjadi dalam suatu budaya bangsa terutama menyangkut tradisi atau adat.

Sebagaimana masyarakat didaerah lainnya, masyarakat Karo juga memiliki kearifan tradisional dalam melindungi hutan. Namun kini sudah mengalami perubahan yang tidak berjalan sesuai adat lagi. Berdasarkan hal itu penulis tertarik untuk mengkaji agar lebih memahami bagaimana kearifan tradisional masyarakat Karo umumnya dan Desa Dolat Rayat khususnya juga jenis-jenis hutan, bentuk kearifan tradisional masyarakat karo serta perubahan yang bagaimana terjadi pada masyarakat Karo dalam upaya pengelolaan hutan khususnya di Desa Dolat Rayat.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kearifan tradisional dalam praktek pengelolaan hutan pada masyarakat Karo, serta perubahan-perubahan yang terjadi dalam pengeioloan hutan, maka dari uraian di atas penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

- Mendeskripsikan kearifan tradisional masyarakat Karo dalam praktek pengelolaan hutan.
- Mendeskripsikan jenis, fungsi hutan bagi masyarakat Karo.
- Mendeskripsikan perubahan-perubahan budaya dalam pengelolaan hutan dan faktor yang mempengaruhi baik faktor politik, agama, ekonomi dan teknologi serta demografi.

1.3 Masalah Penelitian

Dari Latar belakang dan tujuan penelitian maka peneliti membatasi masalahnya yakni mengenai “Bagaimana Kearifan Tradisional pada masyarakat Karo dalam praktek pengelolaan hutan, jenis hutan, fungsi hutan dan bentuk-bentuk kearifan di masyarakat tersebut serta perubahan yang terjadi dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan budaya masyarakat karo khususnya desa Dolat Rayat dalam pengelolaan hutan.”

1.4 Tinjauan Teoritis

a. Masyarakat dan Hutan

Di dalam mengupas permasalahan tentang kearifan tradisional di dalam praktek pengelolaan hutan memang relatif sulit terutama dikarenakan hal tersebut berkaitan dengan aspek abstrak dan kebudayaan manusia. Salah satu lingkungan hidup yang sungguh berarti keberadaannya bagi kelangsungan hidup manusia adalah hutan.. Menurut Undang-undang Republik Indonesia No.41 Thn 1999 Hutan sebagai karunia dan amanah Tuhan Yang Maha Esa yang di anugerahkan kepada bangsa

Indonesia merupakan kekayaan alam yang tak ternilai harganya wajib disyukuri. Keterkaitan masyarakat dengan hutan tampak dalam pengetahuan manusia dalam mengelola hutan, antara lain : merubah hutan menjadi lahan pertanian (kebun dan ladang) baik dengan cara perladangan berpindah maupun dengan cara perladangan menetap. Pengetahuan masyarakat tentang hutan di tinjau dari bagaimana hutan tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat. Pengetahuan masyarakat tentang hutan berperan penting dalam praktek pengelolaan hutan, karena pengetahuan masyarakat mengandung nilai-nilai ekologi yaitu adanya fokus perhatian, pengaturan, penempatan serta penggunaan petak kecil dan garis petak yang dapat membantu mengurangi erosi pada lereng curam. Faktor penting dalam pengelolaan hutan menurut Dove (1985) meliputi : idiologi, ekonomi, dan ekologi.

Idiologi menekankan bahwa adanya dasar yang empiris terhadap sistem pengetahuan dan kepercayaan tradisional, baik sebagai agama tradisional maupun sistem upacara. Penelitian Minsarwati (2002) mengenai kepercayaan tradisional terhadap gunung berapi di Jawa menunjukkan bahwa kepercayaan tersebut memiliki pertalian empiris yang nyata, seperti menggunakan petunjuk-petunjuk alam di sekitar masyarakat untuk meramalkan kapan gunung akan meletus.

Dari segi ekonomi dapat diketahui bahwa ekonomi tradisional masyarakat di sekitar hutan di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga sistem yaitu: Perladangan berpindah, Pengumpul, serta Berburu dan Meramu. Selanjutnya faktor ekologis, terlihat dari sistem penggunaan lingkungan oleh orang pedesaan, terdapat asas-asas tradisional mengenai pemanfaatan dan pemeliharaan hutan yang dapat diterima masyarakat. Hasil penelitian di Mentawai menemukan bahwa pengaruh manusia

terhadap lingkungan mendapat perhatian yang utama dan tegas serta diatur secara seksama dalam tata upacara-upacara keagamaan. Hasil penelitian Laksono dan Dove (1985) juga menunjukkan adanya kaitan kepercayaan tradisional dengan keseimbangan ekologi. Laksono melihat bahwa upacara keagamaan mempunyai peranan dalam menafsirkan dan menyesuaikan diri dengan bencana gunung berapi. Peranan upacara keagamaan dalam mengatur suatu penyimpangan merupakan ciri kebudayaan tradisional. Ketentuan-ketentuan dan pantangan-pantangan keagamaan yang mengatur hubungan tersebut melambangkan pengetahuan empiris yang penting terhadap lingkungan.

Faktor penting di bidang idiologi, ekonomi dan ekologis dalam pengelolaan hutan yang dilakukan oleh masyarakat menunjukkan bahwa pengetahuan ekologi masyarakat didalam berbagai aktivitas pengelolaan hutan dan pelestariannya sesuai dengan budaya yang dimiliki masyarakat perlu diapresiasi. Pengelolaan hutan menunjuk pada aktivitas hubungan manusia dengan lingkungannya, terutama dalam upaya mendayagunakan sumber daya alam yang terdapat didalamnya. Sesungguhnya hubungan yang terjalin antara manusia dengan alamnya, tidaklah semata-mata terwujud sebagai ketergantungan masyarakat terhadap lingkungannya. Dalam hal ini masyarakat diharapkan dapat melihat, menginterpretasi, menghadapi, memanfaatkan dan mendayagunakan hutan sebagai tempat untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup serta meraih kesejahteraan hidup, sehingga kebudayaan sangat berperan didalamnya.

b. Kebudayaan -

Kata “Kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *Buddayah* yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “ budi “ atau “ akal “. Kebudayaan yang disebut *culture* dalam bahasa Inggris dan *colere* dari bahasa Latin yang berarti “mengolah, mengerjakan” terutama mengolah tanah atau bertani. Maka dari arti ini berkembang *culture* sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam.

Koentjaraningrat (1974:19) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, serta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya. Kebudayaan itu sendiri atas nilai-nilai kepercayaan dan persepsi abstrak tentang jagat raya yang berada dibalik perilaku manusia dan tercermin dalam perilakunya.

Suparlan (1983:6) mengemukakan bahwa aktivitas manusia dengan lingkungan hidupnya dibatasi dengan pola-pola kebudayaan yang dimiliki masyarakat. Melalui kebudayaan yang dimiliki seseorang bertindak dengan menyesuaikan terhadap lingkungan hidupnya untuk melangsungkan kehidupan.

Menurut Suhandi, keterikatan manusia dengan lingkungan sosial dan lingkungan alamnya merupakan wujud sistem nilai budaya masyarakat yang bersangkutan dan meliputi hubungan manusia dengan sesamanya serta hubungan dengan alamnya. Dari pemahaman diatas dapat dilihat bahwa bila terdapat pandangan mengenai pentingnya faktor kebudayaan sebagai determinan perubahan sosial bertolak dari anggapan bahwa terdapat hubungan yang erat antara sistem budaya yang

meliputi sistem nilai, kepercayaan, norma-norma, aturan, kebiasaan dengan pola hubungan antar manusia dalam masyarakat.

Mengenai batasan kebudayaan salah satu diantaranya adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang dipergunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan hidup dan pengalamannya, serta menjadi kerangka dasar untuk mewujudkan dan terwujudnya kelakuan. Berdasarkan pemahaman diatas maka dapat dikatakan bahwa kebudayaan berfungsi sebagai sistem aturan dan kelakuan manusia atau pola kelakuan seseorang, sehingga kebudayaan merupakan nilai budaya yang bersumber pada etika dan pandangan hidup manusia.

E.B. Taylor dalam Koentjaraningrat 1990 mendefinisikan kata "Culture" sebagai "keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat telah muncul ratusan pembatasan konsep kebudayaan. Dalam Antropologi Budaya, ruang lingkup kajian kebudayaan mencakup variasi obyek yang sangat luas, antara lain meliputi dongeng-dongeng, mitos, hukum, upacara minta hujan, ungkapan-ungkapan dan lain sebagainya.

Pada masyarakat terdapat sejumlah nilai budaya tertentu dimana antara nilai budaya satu dengan lainnya berkaitan membentuk suatu sistem. Kumpulan berbagai nilai budaya yang hidup dalam masyarakat merupakan pedoman dari konsep ideal dalam kebudayaan sebagai pendorong arah kehidupan masyarakat terhadap objek tertentu oleh karena itu nilai budaya menentukan sikap seseorang terhadap objek manusia seperti manusia, hewan atau benda yang dihadapinya (Koentjaraningrat 1980:204) dalam hal ini yang menjadi objek adalah hutan.

Menurut Clyde Kluckhohn (Koentjaraningrat 1990:191) bahwa sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan terdapat lima masalah pokok dalam kehidupan manusia yaitu :

- Masalah mengenai hakekat dan sifat hidup manusia.
- Masalah mengenai hakekat dari karya manusia.
- Masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu.
- Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya.
- Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

Dari kelima masalah tersebut, salah satu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah hakekat hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Hakekat ini memiliki orientasi nilai budaya kedalam tiga jenis yaitu tunduk terhadap alam, mencari keselarasan dengan alam dan menguasai alam. Wujud manusia yang selalu mencari keselarasan dengan alam didasari dengan pemahaman bahwa manusia merupakan salah satu unsur dalam ekosistem. Namun dengan akal yang dimiliki manusia dalam memenuhi kebutuhan disesuaikan dengan keadaan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan pemahaman diatas, Koentjaraningrat (1990) menyatakan bahwa orang timur khususnya masyarakat Karo terdapat kecenderungan untuk mencapai keselarasan dengan lingkungan.

Pada masyarakat Karo pemahaman tentang lingkungan sangat dipengaruhi dengan kepercayaan, karena adanya usaha memakai kekuatan supranatural dalam pelaksanaan upacara-upacara tertentu seperti sesaji, berkorban dan sebagainya. Hal ini semua dilakukan dalam upaya menjaga keseimbangan dan keselarasan dengan alam lingkungan dan masyarakat sekitarnya yang mana memiliki petuah-petuah /

ungkapan-ungkapan supaya jangan selalu merusak lingkungan yang ada disekitarnya. Maka dari itu salah satu pandangan masyarakat lebih mendalam terhadap keselarasan manusia dengan lingkungan hidupnya. Hal ini ditunjukkan oleh adanya aturan-aturan religius yang mengatur eksploitasi sumber daya alam yang telah melahirkan tradisi-tradisi yang berisikan untuk menjaga kelestarian ekosistem khususnya hutan, walaupun keterangan diberikan secara tidak rasional yakni melalui mitos.

c. Mitos Pengelolaan Hutan

Mitos merupakan suatu kata yang sudah akrab ditelinga kita. Kata mitos berasal dari bahasa inggris "*Myth* " yang berarti cerita yang turun-temurun. Dalam bahasa Yunani di sebut dengan "*Muthos* " yang berarti cerita tentang Tuhan dan *Suprahuman Being*, dewa-dewa. Namun seringkali kita belum mengetahui secara benar apa sebenarnya arti dari kata mitos tersebut. Meskipun diakui sulit untuk merumuskan definisi mitos secara pasti, namun demikian mitos juga dapat dipahami dalam batas-batas yang lazim digunakan dalam definisinya. Pemahaman terhadap konsep mitos secara benar diperlukan dalam konteks penelitian ini, karena pengetahuan lokal dan kearifan tradisional terhadap pengelolaan dan pelestarian hutan dapat diketahui dari mitos-mitos yang hidup dalam masyarakat setempat, khususnya yang berkaitan dengan hutan. Mitos juga dipahami sebagai realitas kultur yang sangat kompleks.

Menurut Hadiwiyono dalam Minsarwati (2002), mitos dikatakan sebagai suatu kejadian pada masa dulu yang mengungkapkan atau memberi arti kepada hidup dan yang menentukan nasib dihari depan. Pemaknaan mitos yang seperti ini akan

membawa pengaruh pada perilaku manusia dalam segala segi kehidupan, baik segi sosial, ekonomi, budaya dan ekologis. Pemaknaan mitos yang seperti itu juga menjadi acuan dan aturan seseorang (masyarakat) dalam melakukan berbagai interaksinya, termasuk interaksinya dengan hutan.

Selanjutnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mitos diartikan sebagai cerita suatu bangsa tentang dewa-dewa dan pahlawan-pahlawan pada zaman dahulu yang mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia dengan bangsa itu sendiri dan mengandung arti yang mendalam yang diungkapkan secara gaib. Pada kenyataannya, keberadaan mitos sampai pada saat ini terus terjadi dan diadakan, ini dilihat dengan adanya kepercayaan terhadap kekuatan supranatural yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, maupun peristiwa-peristiwa yang berada di luar jangkauan pikiran manusia untuk menjawabnya seperti adanya proses kelahiran, kematian, perjalanan jagat raya, perputaran musim dan adanya bencana alam.

Mitos ternyata juga punya daya kekuatan. Menurut pemikiran yang masih primitif, menyediakan sesembahan dan melakukan upacara-upacara keagamaan atau melakukan tari-tarian dengan sesuatu yang dimitoskan berarti menjaga ketertiban dunia. Menurut Daeng (2000 : 81), melalui mitos manusia dibantu untuk dapat menghayati kekuatan gaib tersebut sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam serta kehidupan sukunya.

Dalam melakukan interaksinya dengan hutan, terutama yang berkaitan dengan aspek ekonomi, seperti berburu, berladang, mencari hasil hutan dan sebagainya. Mitos masih banyak dilakukan hingga saat ini. Beberapa hasil penelitian yang

berkaitan dengan hutan yang terangkum dalam buku “ Kebudayaan dan Pelestarian Alam : Penelitian Interdisipliner di Pedalaman Kalimantan Selatan “ yang dituliskan oleh Eghenter dan Bernard Sellato (1999) menunjukkan bahwa mitos masih hidup dalam masyarakat, baik ketika masyarakat akan bercocok tanam, berburu, maupun ketika akan pergi mencari hasil hutan seperti rotan dan gaharu.

Pelaksanaan mitos tersebut dilakukan melalui serangkaian upacara-upacara persembahan hingga pantangan-pantangan yang harus dipatuhi oleh setiap orang. Ada kepercayaan tradisional, bila upacara-upacara persembahan dan pantangan-pantangan tersebut ditanggar maka aktivitas yang dilaksanakan tidak akan berhasil dengan baik, bahkan dapat mendatangkan malapetaka. Pelaksanaan mitos tersebut didasarkan adanya kepercayaan tradisional pada masyarakat setempat bahwa hutan yang akan mereka usahakan dikuasai oleh kekuatan-kekuatan gaib berupa dewa-dewa atau roh leluhur mereka. Untuk itu mereka wajib melakukan upacara-upacara persembahan yang ditujukan kepada dewa-dewa dan roh leluhur tersebut sehingga para dewa dan roh leluhur yang menguasai hutan tersebut bersikap bersahabat dan melindungi mereka.

Modernisasi yang lebih mengutamakan logika dan rasionalitas seringkali dibenturkan dengan kearifan tradisional yang bersifat mitos. Namun sering juga kearifan tradisional tersebut membawa dampak positif bagi kelestarian dan keseimbangan alam, seperti telah di uraikan diatas. Maka dari itu eksplorasi terhadap potensi mitos dalam setiap komunitas tetap perlu dilaksanakan.

d. Perubahan Budaya

Pada penelitian ini peneliti berusaha melihat bagaimana kearifan tradisional dalam pengelolaan hutan pada masyarakat desa terutama suku Karo yang ada di Desa Dolat Rayat serta jenis, fungsi dan bentuk-bentuk kearifan tradisional masyarakat serta perubahan-perubahan yang terjadi dan Faktor-faktor apa yang mempengaruhi perubahan tersebut ? Apakah dengan adanya perubahan tersebut masih ada kearifan tradisional pada masyarakat Karo di Desa Dolat Rayat ?.

Perubahan suatu lingkungan dapat pula mengakibatkan terjadinya perubahan kebudayaan, dan perubahan kebudayaan dapat pula terjadi karena mekanisme lain seperti munculnya penemuan baru atau invention, difusi dan akulturasi. Perubahan merupakan selisih antara dulu dan sekarang jika ada dua perbedaan antara dulu dan sekarang sedangkan masyarakatnya tetap. Maka dalam melihat suatu perubahan digunakan studi komparatif (banding) yakni membandingkan dulu (I) dengan keadaan lainnya (II) dapat dirumuskan :

$S = I - II$ (Perubahan y, x \rightarrow masyarakat tetap)

Soedarsono (1995) bahwa cepat atau lambat kebudayaan selalu akan berubah. Transformasi itu bisa berkaitan dengan bentuknya tetapi kerap pula berkaitan dengan nilai-nilainya. Zaman dan lingkungan hidup menuntut segala gerak manusia agar hidup dengan cara praktis.

Berdasarkan pemahaman diatas maka penelitian ini akan mengambil satu teori sebagai landasan sebagaimana dikemukakan Herkovist (1948 : 525), bahwa

perubahan kebudayaan dapat dilihat dari dua titik pandang, yaitu bagaimana yang terjadi pada masa lampau dan bagaimana pula yang terjadi pada masa sekarang.

Dalam masyarakat sekarang, menjadi sesuatu yang menarik ketika perkembangan modernisasi dan komersialisasi masuk dalam masyarakat desa. Perubahan yang paling penting adalah semakin menipisnya perbedaan pemikiran antara masyarakat desa dengan masyarakat kota. Kenyataan ini disebabkan isolasi fisik dan sosiokultural yang dulu menciptakan kondisi bagi kuatnya akar tradisionalisme dalam kehidupan masyarakat kini semakin berkurang, bahkan hilang (Rahardjo, 1999:189).

Memang di dunia tidak ada sesuatu yang tidak mengalami perubahan. Perubahan merupakan keniscayaan bagi kehidupan manusia. Perubahan dapat terjadi, baik karena faktor dari dalam masyarakat maupun dari luar masyarakat itu sendiri seiring dengan perubahan yang terus terjadi.

Menurut kepustakaan Antropologi bahwa setiap masyarakat manusia pasti akan mengalami perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi tersebut akan diketahui/ditemukan ketika seseorang membandingkan struktur kehidupan suatu masyarakat pada satu periode dengan struktur kehidupan suatu masyarakat pada suatu periode yang lain (Warsito, 2001).

Bakker (1992) mengatakan bahwa kebudayaan itu berubah seiring dengan perubahan hidup masyarakat. Perubahan itu berasal dari pengalaman baru, pengetahuan baru, teknologi baru, dan akibatnya dalam penyesuaian cara hidup dan kebiasaannya kepada situasi baru. Sikap mental dan nilai budaya turut serta dikembangkan guna keseimbangan dan integrasi baru. Tentang perubahan dan

perkembangan kebudayaan peran media massa, pendidikan, dan juga pariwisata mempunyai daya dorong yang cukup berpengaruh, terutama pada masa globalisasi. Melalui media massa, baik cetak (surat kabar, buku-buku, majalah) maupun elektronika (radio, televisi) akan cepat menyampaikan informasi tentang hal-hal yang baru. Khususnya radio dan televisi akan menjamin kelancaran penyampaian informasi (Toffler, 1992) dalam Poerwanto 2000.

Sebagaimana yang dikemukakan Warsito (2001), bahwa faktor - faktor yang mendorong terjadinya proses perubahan budaya, baik karena faktor internal maupun faktor eksternal, dalam arti luas adalah sebagai berikut :

- Terjadinya kontak dengan kebudayaan lain.
- Makin meningkatnya tingkat pendidikan warga masyarakat sehingga mampu menyerap berbagai intervensi perubahan.
- Makin meningkatnya aspek toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang dinilai menyimpang dari norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Hal ini merupakan indikasi adanya keinginan masyarakat untuk tidak begitu mengikat terhadap norma-norma dan nilai-nilai sosial yang dinilai tidak mampu beradaptasi terhadap perkembangan yang terjadi.
- Makin meningkatnya penghargaan yang diberikan terhadap hasil karya pihak lain sehingga berupaya melepaskan diri dari keterbelakangan.

e. Kerangka Berpikir

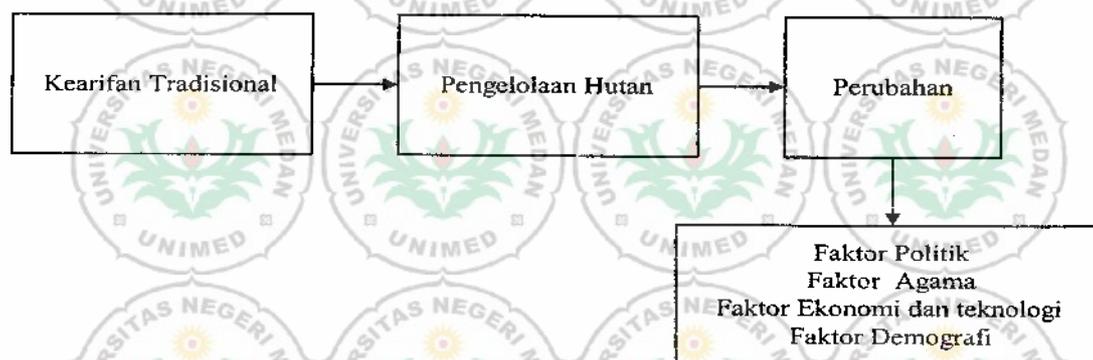
Kearifan tradisional merupakan tata nilai dalam tatanan kehidupan sosial-politik-budaya-ekonomi serta lingkungan yang hidup di tengah-tengah masyarakat

lokal. Ciri yang melekat dalam kearifan tradisional adalah sifatnya yang dinamis, berkelanjutan dan dapat diterima oleh masyarakat. Dalam komunitas masyarakat lokal, kearifan tradisional mewujud dalam bentuk seperangkat aturan, pengetahuan dan juga ketrampilan serta tata nilai dan etika yang mengatur tatanan sosial komunitas yang terus hidup dan berkembang dari generasi ke generasi.

Dalam pengelolaan hutan pada masyarakat Karo ada beberapa tahapan dalam kegiatan berladang yang merupakan aktivitas masyarakat.

Dengan perkembangan zaman dan kemajuan peradaban umat manusia yang saat ini memasuki millenium ketiga telah menyebabkan terjadinya proses penghancuran kearifan tradisional yang ditandai dengan perubahan tatanan sosial, berkurangnya nilai humanis, kemiskinan moral, sifat ketergantungan atau berkurangnya kemandirian masyarakat dan terdegradasikannya sumber daya alam dan lingkungan pendukung kehidupan manusia. Perubahan tersebut terjadi baik karena faktor politik, agama, ekonomi dan teknologi juga demografi.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dilihat secara teori akan tampak seperti kerangka dibawah ini.



Gambar 1: Kerangka Berpikir Penelitian

1.5 Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini bertujuan untuk melihat permasalahan menghindari agar tidak terjadi pengulangan penelitian terhadap permasalahan yang sama. Hal ini dilakukan dengan studi kepustakaan yakni membaca dan mempelajari tulisan-tulisan baik berupa buku, jurnal, hasil penelitian maupun bahan cetak lainnya yang berkaitan dengan objek bahasan.

Tema penelitian atau tulisan yang sama mengenai “kearifan tradisional masyarakat Karo dalam pengelolaan hutan” sebelumnya telah dilakukan namun dengan konsep dan pendekatan yang berbeda. Tim USU dan UML-Unit Management Leuser (2004) melakukan penelitian dengan judul “Kearifan Tradisional Terhadap Pengelolaan Hutan di Dairi” menemukan bahwa persepsi masyarakat sekitar terhadap hutan serta apakah masyarakat Dairi masih memiliki kearifan tradisional. Laporan tersebut terfokus pada aktivitas kearifan tradisional masyarakat Dairi. Namun penelitian tersebut untuk melihat bentuk-bentuk kearifan tradisional dari segi nilai budaya, kepercayaan, ungkapan dan upacara adat.

Gintings (1999) membahas tentang pengkajian ulang praktek religi kepercayaan dan budaya tradisional yang hidup ditengah-tengah suku Karo maupun hal-hal yang sifatnya sosial budaya tapi dikaitkan dengan praktek religi agama Pemena di Karo bersifat magis sehingga masyarakat Karo semakin merasakan hidupnya dikelilingi kuasa-kuasa alamiah yang mempengaruhi semua aspek.

Prints (1996) membahas tentang kebudayaan dan adat-adat pertanian di Kabupaten Karo menyimpulkan bahwa pada masyarakat Karo dalam hal mengerjakan pertanian masih memiliki sejumlah aturan-aturan dan kepercayaan.

Perangin-angin (2004) mengkaji tentang bagaimana dan darimana sebenarnya asal mula terbentuknya komunitas suku Karo.

Poerwanto (2000) mengkaji tentang kebudayaan dan lingkungan menyimpulkan bahwa keselarasan hubungan manusia dengan lingkungan fisik, bukan hanya akan dapat dipakai untuk mengembangkan diri manusia dan masyarakat dan bila ini terjadi akan tercapai suatu keselarasan hubungan antara alam dan manusia.

Abdon (2003) menyimpulkan bahwa sudah banyak studi yang menunjukkan bahwa masyarakat adat di Indonesia secara tradisional berhasil menjaga dan memperkaya keanekaragaman hayati alami merupakan suatu realitas bahwa sebagian besar masyarakat adat masih memiliki kearifan tradisional dalam pengelolaan sumber daya alam. Sistem-sistem lokal ini berbeda satu sama lain sesuai kondisi sosial budaya dan tipe ekosistem setempat, dan umumnya masyarakat memiliki sistem pengetahuan dan pengelolaan sumber daya lokal yang diwariskan dan ditumbuh-kembangkan terus-menerus secara turun-temurun.

Rita Smith Kipp (1976) dan Mary Margareth Steedly (1993) menyimpulkan bahwa sebutan Batak pada mulanya ditujukan untuk membedakan orang Melayu (Islam) dan suku-suku di sekitarnya yang umumnya belum beragama dan terminologi Batak mengacu pada etnis Karo, Toba, Simalungun, Pak-pak dan Mandailing yang pada saat itu masih primitif.

Sitepu (1978) mengkaji tentang kepercayaan atau agama masyarakat Karo yang menyimpulkan bahwa sejak zaman dahulu suku Karo mengenal dan mempunyai aneka ragam kepercayaan. Mereka percaya atas adanya roh-roh atau kekuatan yang

terdapat pada benda-benda besar, batu besar, hutan lebat, gunung, sungai dan benda-benda lain.

Adimihardja (1999) mengkaji tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan sistem pengetahuan dan teknologi lokal, khususnya bidang pertanian saat ini serta upaya untuk memahami kembali(rethinking) sistem pengelolaan sumberdaya alam yang merujuk pada kearifan tradisi berbagai suku bangsa di Indonesia.

Bangun (2002) membahas tentang pandangan dari berbagai kalangan dan tokoh masyarakat Karo yang berkarya dalam berbagai bidang profesi dan keahlian serta menyimpulkan bahwa yang menarik dari Kabupaten Karo sekarang dan dimasa depan adalah mampu mewujudkan cita-cita nasional di daerahnya dengan menggalang segala potensi daerah baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang ditempa melalui tata kekerabatan khas daerah seperti merga silima, tutur siwaluh, rakut sitelu, yang hingga kini tetap mampu relevan untuk dikembangkan menjadi wahana pembinaan mental masyarakat Karo.

Nuruddin (2003) membahas tentang seluk beluk dua komunitas tradisional yang dikenal luas karena berbagai ciri khas yang dimilikinya yakni komunitas samin di wilayah Blora, Jawa Tengah dan komunitas Tengger di kaki gunung Bromo, Jawa Timur. Untuk menelusuri kearifan lokal dan melihat bagaimana agama dari kedua masyarakat tersebut dipakai sebagai pedoman dan kaidah dalam menjalani kehidupan.

Nababan (2003) mengkaji tentang masyarakat adat yang menyimpulkan bahwa masyarakat adat di Indonesia secara tradisional berhasil menjaga dan

memperkaya keanekaragaman hayati alami dari suatu realitas bahwa sebagian besar masyarakat adat masih memiliki kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam.

Astuti (1992) menyimpulkan bahwa nilai adat budaya sangat berguna untuk mengaktualkan nilai-nilai estetika dalam kehidupan masyarakat dan sekaligus dapat dijadikan sebagai instrumen penjaga identitas dan perekat kesatuan bangsa.

Hasil penelitian dan penulisan dari semua tinjauan pustaka diatas memiliki relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan dan akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang secara langsung berkaitan dengan kerangka teori, metode dan hasil penelitian.

Dari semua kajian pustaka diatas, penelitian tentang perubahan budaya masyarakat Karo dalam pengelolaan hutan (studi kearifan tradisional) belum dilakukan namun baru ada pada tahap deskripsi. Hasil penelitian Tim USU dan UML hanya terfokus pada kearifan tradisional dalam pengelolaan hutan saja tetapi hasil penelitian tersebut sangat membantu penulis dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian tesis ini.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif yakni suatu cara yang digunakan untuk menyelidiki dan memecahkan masalah yang tidak terbatas pada pengumpulan data dan penyusunan data. Metode ini juga digunakan untuk menggambarkan fakta-fakta yang berkaitan dengan masalah yang diteliti sebagaimana adanya.

Menurut Bogda dan Taylor dalam L.J. Moleong (2000:5) metode kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tersulit atau lisan dari orang-orang dan perilaku diamati.

Penelitian ini merupakan kajian terhadap kearifan tradisional masyarakat Karo dalam pengelolaan hutan. Fokus penelitian adalah perubahan budaya dalam pengelolaan hutan serta bentuk-bentuk kearifan tradisional yang terkait didalamnya.

a. Jenis penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) Penelitian kualitatif sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh), sehingga dalam penelitian ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Lebih lanjut Kirk dan Miller (1986:9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Adapun alasan peneliti memilih metode ini karena penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya juga beberapa pertimbangan antara lain yakni metode ini lebih peka dan lebih dapat

menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 1989:5).

b. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Karo kecamatan Tigapanah di desa Dolat Rayat. Lokasi ini dipilih karena masih memiliki tempat-tempat yang berhubungan dengan kearifan tradisional dalam pengelolaan hutan yang tampak dari berbagai aktifitas masyarakat dalam pemanfaatan sumberdaya hutan.

Objek penelitian ini adalah perilaku masyarakat dalam pengelolaan hutan yang terwujud dalam bentuk-bentuk kearifan tradisional masyarakat desa Dolat Rayat dalam memaknai fungsi hutan bagi kehidupan masyarakat serta perubahan bentuk kearifan yang menggambarkan perubahan nilai budaya Karo saat ini.

c. Subjek penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini sesuai dengan judul penelitian adalah Etnis Karo. Daerah yang dipilih adalah desa Dolat Rayat Kecamatan Tiga Panah.

d. Fokus penelitian

Yang menjadi fokus penelitian adalah kearifan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat berupa kepercayaan, tradisi, keramat, upacara adat, pantangan dan ungkapan adat dalam rangka pengelolaan hutan.

e. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Lofland dan Lofland (1984:47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata serta tindakan dan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada penelitian ini tehnik pengumpulan data dibagi kedalam kata-kata dan tindakan (talk and action), sumber data tertulis, foto dan statistik (Moleong 1993 : 112).

1. Kata-kata dan tindakan (talk and action)

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman tape recorder serta pengambilan foto. Dalam penelitian ini kata-kata yang di catat adalah jawaban masyarakat karo yang berkaitan dengan kearifan tradisional serta tindakan-tindakan yang diamati adalah aktivitas masyarakat dalam mengelola serta tempat-tempat ritual yang ada.

Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau observasi berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Pada dasarnya ketiga kegiatan tersebut adalah kegiatan yang biasa dilakukan oleh semua orang, namun pada penelitian kualitatif kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan. Situasi-situasi tertentu dilapangan sering menghadapkan peneliti sehingga peneliti berusaha pula mencari data tambahan lainnya seperti sumber tertulis dan sebagainya.

2. Sumber tertulis

Dilihat segi sumber data, bahan tambahan yang digunakan peneliti yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah, karya ilmiah, sumber dari arsip.

- Sumber berupa buku dan majalah yakni buku-buku bacaan, tesis yang berkaitan dengan kearifan tradisional atau disertasi yang tersimpan dipergustakaan. Dalam perpustakaan terdapat buku-buku riwayat hidup, buku terbitan pemerintah, serta jurnal yang juga berkaitan dengan kearifan tradisional.
- Sumber tertulis lainnya tersedia di lembaga arsip nasional atau ditempat arsip-arsip penting tentang kearifan tradisional juga tentang adat-istiadat masyarakat karo yang di peroleh antara lain dari kantor Kecamatan Tiga Panah, kantor Kepala Desa Dolat Rayat, Dinas Kehutanan Kabupaten Karo, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Karo.

3. Foto

Pada penelitian kualitatif, foto lebih banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan yang dapat dipergunakan. Foto dapat menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subyektif dan hasilnya dapat dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif yaitu ; pertama, foto yang dihasilkan orang dan kedua, foto yang dihasilkan peneliti (Bogdan dan Biklen 1982 : 102). Foto dalam penelitian ini meliputi: tempat-tempat yang dijadikan sebagai nilai-nilai kearifan tradisional dan benda-benda yang dipakai untuk melaksanakan upacara ritual.

4. Data statistik,

Penelitian ini juga menggunakan data statistik, manfaatnya adalah dapat membantu peneliti mempelajari komposisi distribusi penduduk dilihat dari segi luas wilayah, jenis kelamin, agama, mata pencaharian, tingkat pendidikan, dan suku bangsa.

f. Teknik analisa data

Dalam melakukan teknik analisis data penulis bertitik tolak pada pendapat Patton, yakni : “Proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar”. (Moleong, 1991 : 103) yang menjadi tahapan dalam analisa data terhadap data yang sudah didapat dan terkumpul maka perlu dilakukan kegiatan oleh sipeneliti diantaranya adalah :

1. Mengelompokkan data sesuai dengan jenis dan karakteristiknya yang bersumber dari berbagai catatan lapangan. Hal ini diperlukan agar memudahkan dalam membedakan data pokok dan data penunjang.

2. Pengkategorian terhadap data

Lincoln dan Guba, dalam (Moleong, 2000 : 1992) menguraikan kategori sebagai berikut :

1. Pengelompokan kartu kedalam bagian isi yang secara berkaitan.
2. Penetapan inklusi setiap kategori yang dapat digunakan untuk menetapkan keabsahan data.
3. Mengharuskan setiap kategori dilaksanakan taat azas, artinya rekayasa dan tumpang tindih dalam penerapannya.

4. Melakukan penafsiran data yaitu sesuai dengan tujuan, prosedural penerapan dan pelaksanaan penelitian sehingga mampu memberikan jawaban atas masalah penelitian dalam bentuk uraian kalimat yang pada akhirnya dilaksanakan penulisan dalam bentuk penelitian.

Dalam menganalisis data di pergunakan teknik sampling yakni untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari pelbagai macam sumber. Teknik sampling yang dipakai adalah sample bertujuan (purposive sample) dan teknik sampling “bola salju (snowball).”

g. Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini membahas tentang kearifan tradisional dalam pengelolaan hutan. Guna mempermudah pemahaman terhadap hal-hal yang akan dibahas, maka perlu diuraikan beberapa pokok masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kearifan tradisional pada masyarakat Karo dalam praktek pengelolaan hutan
2. Bagaimana fungsi hutan menurut masyarakat Karo dan pembagian jenis-jenis hutan di kabupaten Karo.
3. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kearifan tradisional, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan tersebut.

1.7 Kegunaan Penelitian

Setelah penelitian ini dapat diselesaikan diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

- a. Secara teoritis memberikan gambaran pola dan bentuk kearifan tradisional, jenis-jenis hutan pada masyarakat Karo serta fungsi hutan dan faktor faktor apa yang mempengaruhi perubahan budaya tersebut.
- b. Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi Dinas Kehutanan kabupaten Karo khususnya di Desa Dolat Rayat untuk tetap melestarikan hutan dan nilai-nilai budaya masyarakat yang ada.

